

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mengoleksi *action figure* telah menjadi fenomena global yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir. *Action figure*, yang awalnya hanya dipasarkan sebagai mainan anak-anak, kini telah menjadi barang koleksi bernilai tinggi yang digemari berbagai kalangan, terutama orang dewasa. Koleksi ini tidak hanya memiliki nilai sentimental, tetapi juga nilai investasi dan budaya (Adiwena, Noviadji, & Santoso, 2021). Popularitas *action figure* sebagai koleksi erat kaitannya dengan perkembangan industri kreatif, khususnya dalam dunia film, animasi, dan komik. *Action figure* sering kali merepresentasikan karakter-karakter dari karya fiksi populer, seperti superhero, tokoh anime, atau ikon budaya pop lainnya, sehingga memiliki daya tarik tersendiri (Sugama, 2015).

Dalam konteks Islam, koleksi *action figure* menjadi topik yang memunculkan perdebatan, terutama karena hubungannya dengan larangan gambar dan patung yang disebutkan dalam hadis. Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw memuat peringatan keras terhadap pembuatan dan penyimpanan gambar serta patung, yang dipandang dapat mengarah pada praktik syirik atau penyembahan berhala (Al-Bukhari, 1993). Di sisi lain, sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa tidak semua gambar atau patung dilarang dalam Islam. Mereka menegaskan bahwa larangan tersebut lebih relevan pada konteks dan tujuan tertentu, seperti pembuatan patung untuk disembah, dan tidak mencakup objek seperti *action figure* yang digunakan sebagai hobi atau koleksi (Al-Qaradawi, 2002).

Dalam kajian hadis, penting untuk memahami konteks historis dan makna tekstual larangan terhadap gambar dan patung. Para ulama menggunakan metode syarah hadis untuk menggali makna dan implikasi dari larangan tersebut dalam kehidupan modern. syarah hadis memberikan

panduan untuk memahami esensi ajaran Islam sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman (Al-A'zami, 2002).

Perbedaan pendapat mengenai koleksi *action figure* juga mencerminkan tantangan umat Islam dalam menavigasi modernitas. Sebagai produk budaya global, *action figure* membawa nilai-nilai yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan tradisi Islam, sehingga memerlukan kajian mendalam untuk menentukan status hukumnya (Nasr, 2012). Perspektif ulama berbeda-beda dalam menilai fenomena ini. Sebagian ulama menganggap *action figure* sebagai bentuk seni yang diperbolehkan selama tidak mengandung unsur syirik atau pornografi. Namun, ulama lain tetap menganggapnya sebagai bentuk gambar dan patung yang dilarang secara mutlak (al-Asqalani, 2014).

Dalam konteks Indonesia, hobi mengoleksi *action figure* juga berkembang pesat, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Meski demikian, masih terdapat kebingungan dan pertanyaan di masyarakat mengenai implikasi dalam mengoleksi *action figure* yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Hal ini menjadi alasan penting untuk mengkaji fenomena ini dari perspektif syarah hadis. Kajian syarah hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip Islam terkait gambar dan patung. Selain itu, kajian ini juga membantu menjelaskan bagaimana Islam dapat merespons perubahan budaya global tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamentalnya (Kamali, 2003).

Penelitian ini juga relevan dalam konteks dakwah Islam yang inklusif. Memahami hobi dan budaya populer seperti koleksi *action figure* dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan Islam secara kreatif kepada generasi muda. Dalam beberapa kasus, *action figure* juga digunakan sebagai alat edukasi, baik dalam pengajaran sejarah maupun agama. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa *action figure* dapat memiliki nilai positif jika digunakan dengan tujuan yang benar (E. S. Putra, 2010). Namun, kekhawatiran tetap muncul mengenai dampak negatif dari koleksi *action figure*, seperti potensi membangkitkan sikap konsumtif, materialisme, atau

bahkan kecenderungan pada perilaku tidak sesuai dengan ajaran Islam (Fajri & Pratama, 2022). Hal ini menambah urgensi untuk mengkaji masalah ini secara komprehensif.

Kajian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana Islam dapat memberikan pemaknaan hadis bagi umat dalam menghadapi tantangan budaya modern. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pemahaman Islam yang dinamis dan relevan. Dengan menggunakan pendekatan syarah hadis, penelitian ini akan mengkaji secara kritis hadis-hadis yang relevan dengan gambar dan patung, mengidentifikasi konteksnya, serta mengevaluasi penerapannya dalam fenomena modern seperti koleksi *action figure*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang seimbang dan berbasis dalil (Muhtador, 2016).

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian berjudul "Fenomena Koleksi *Action Figure* dalam Perspektif Hadis (Kajian Syarah Hadis tentang Gambar dan Patung)" bertujuan untuk memberikan implikasi praktis bagi para kolektor *action figure*. Kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam menilai fenomena ini secara objektif dan berlandaskan syariat.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian adalah menganalisis syarah hadis tentang gambar dan patung terkait dengan fenomena mengoleksi *action figure*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang gambar dan patung?
2. Bagaimana analisis syarah hadis tentang gambar dan patung?
3. Bagaimana implikasi praktis tentang mengoleksi *action figure*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang gambar dan patung.

2. Untuk mengetahui analisis syarah hadis tentang gambar dan patung.
3. Untuk mengetahui implikasi praktis tentang mengoleksi *action figure*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kelompok tertentu. Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keislaman, khususnya dalam bidang syarah hadis, dengan memberikan pemahaman baru tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan gambar dan patung dalam konteks modern.
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu hadis dengan mengintegrasikan pemahaman tradisional dan konteks budaya modern.
 - c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik mengkaji terkait budaya populer, khususnya koleksi *action figure*.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan panduan bagi umat Islam, khususnya kolektor *action figure*.
 - b. Menjadi bahan edukasi dan dakwah yang relevan bagi generasi muda Muslim, sehingga mereka dapat menjalankan hobi sesuai dengan nilai-nilai Islam.
 - c. Memberikan wawasan kepada masyarakat luas mengenai pentingnya memahami hadis secara kontekstual, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penerapannya.

E. Kerangka Berpikir

Fenomena koleksi *action figure* pada masa kini telah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat modern, khususnya generasi muda. *Action figure* adalah miniatur tiga dimensi yang merepresentasikan karakter tertentu

secara rinci, baik dari film, anime, komik, maupun permainan video. Kehadiran *action figure* tidak hanya sebatas hobi, tetapi juga telah menjadi komoditas dengan nilai ekonomi tinggi, bahkan banyak orang yang menjadikannya sebagai sarana investasi. Di Indonesia, perkembangan *action figure* begitu pesat, terlihat dari semakin maraknya komunitas penggemar, pameran koleksi, hingga praktik jual-beli yang berlangsung secara intensif di pasar lokal maupun internasional. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *action figure* bukan lagi sekadar mainan, tetapi telah bertransformasi menjadi produk budaya populer yang memiliki daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan (Asli, Nilotama, & Syarief, 2024).

Namun, di balik fenomena ini, peneliti memandang adanya problem akademik sekaligus keagamaan. Koleksi *action figure* erat kaitannya dengan isu representasi visual makhluk bernyawa yang dalam tradisi Islam memiliki landasan hukum dari al-Qur'an dan hadis. Terdapat sejumlah hadis Nabi Muhammad Saw yang melarang pembuatan gambar atau patung makhluk hidup. Larangan ini pada mulanya ditujukan untuk menutup pintu kesyirikan dan menghindarkan umat dari praktik penyembahan berhala sebagaimana tradisi jahiliyah (Zain, 2018). Dalam perkembangan modern, persoalan kemudian bergeser pada perdebatan mengenai apakah *action figure* yang dimaksudkan sebagai koleksi, dekorasi, atau sarana hiburan termasuk ke dalam kategori larangan tersebut, atau memiliki kedudukan hukum berbeda karena adanya perbedaan konteks dan tujuan penggunaannya (Firdaus, Zaki, & Muhibban, 2025).

Untuk menjawab problem tersebut, peneliti menempatkan hadis-hadis tentang gambar (*ṣuwar*) dan patung (*tamāṭil*) sebagai pijakan utama. Hadis-hadis ini memuat peringatan keras dari Nabi Saw terhadap orang yang membuat atau memiliki gambar dan patung, bahkan sebagian redaksi hadis menyebutkan bahwa para malaikat tidak akan memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar atau patung (Nur & Vera, 2022). Dari sisi normatif, teks hadis ini tampak jelas menunjukkan larangan. Namun, peneliti menyadari bahwa memahami hadis tidak cukup hanya berhenti pada

teks literal, melainkan perlu ditelaah lebih lanjut melalui metode syarah. Hal ini penting agar dapat diketahui maksud, konteks, serta batasan dari larangan yang dimaksud.

Melalui analisis syarah hadis, peneliti akan menelusuri bagaimana para ulama memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis tersebut. Para pensyarah hadis seperti Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bārī* dan al-Nawawī dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* banyak menguraikan aspek hukum, hikmah, serta tujuan larangan tersebut. Dari sana dapat diketahui bahwa larangan terhadap gambar dan patung tidak selalu bersifat mutlak, melainkan memiliki pengecualian dan penjelasan sesuai dengan konteks. Misalnya, sebagian ulama membedakan antara gambar yang dipajang untuk tujuan pemuliaan dengan gambar yang digunakan untuk keperluan sehari-hari (Dharmawan, Shodiqi, Mukaromah, Ma’mun, & MF, 2024).

Pemahaman yang lebih kontekstual muncul dalam syarah hadis kontemporer, salah satunya Yusuf al-Qaradawi melalui *al-Halāl wa al-Harām fī al-Islām*. Ia menekankan pentingnya prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah* dalam menilai praktik penggunaan gambar atau patung. Dengan pendekatan ini, visual yang tidak digunakan untuk disembah dan diposisikan sebagai sarana hiburan, pendidikan, atau seni tidak serta-merta ditempatkan dalam kategori larangan, melainkan dinilai berdasarkan konteks, fungsi, dan potensi kemudaratannya. Pemikiran kontemporer ini membuka ruang reinterpretasi yang relevan dengan fenomena modern, termasuk koleksi *action figure* (Firdaus et al., 2025). Pemahaman seperti ini menjadi penting untuk menjembatani perbedaan antara teks hadis dengan fenomena kontemporer seperti koleksi *action figure*.

Dalam rangka memperdalam analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan historis terhadap hadis-hadis tentang gambar dan patung. Pendekatan ini menelaah latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan pada masa Nabi Saw serta perkembangan interpretasi hadis sepanjang sejarah Islam. Pada masa awal Islam, larangan pembuatan gambar dan patung muncul dalam konteks masyarakat Arab yang masih kental dengan tradisi

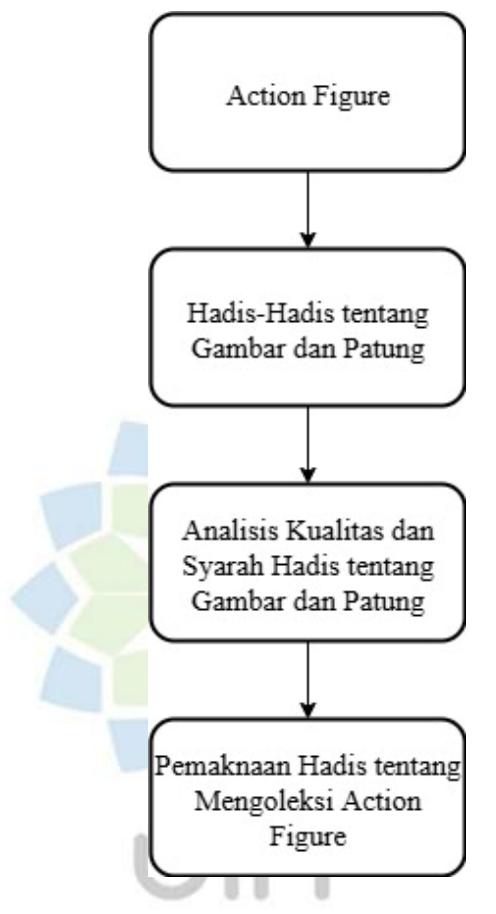
penyembahan berhala. Larangan ini dimaksudkan sebagai langkah preventif agar akidah umat Islam tetap terjaga. Seiring perjalanan sejarah, pemaknaan hadis tersebut berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam peradaban Islam, misalnya, muncul pemanfaatan seni, arsitektur, dan ilustrasi untuk kepentingan pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Fakta ini menunjukkan bahwa penafsiran hadis tidaklah statis, melainkan senantiasa dinamis sesuai dengan perubahan sosial.

Dengan demikian, peneliti berusaha mengalirkan kerangka berpikir dari fenomena empiris menuju analisis normatif. Pertama, fenomena *action figure* ditelaah sebagai sebuah kebudayaan modern yang nyata di tengah masyarakat. Kedua, fenomena ini dihadapkan pada hadis-hadis tentang gambar dan patung sebagai pijakan hukum Islam. Ketiga, hadis-hadis tersebut kemudian dianalisis melalui syarah untuk memahami kedalaman makna dan relevansinya dalam konteks kekinian. Keempat, hasil analisis ini diformulasikan menjadi implikasi praktis mengenai batasan koleksi *action figure* yang dapat diterima secara Islami.

Produk akhir dari kerangka berpikir ini adalah terbentuknya sebuah paradigma penelitian berupa implikasi praktis tentang mengoleksi *action figure*. Impliasi praktis ini berfungsi sebagai sumbangan pemikiran bagi umat Islam, khususnya para penggemar *action figure*, agar tetap dapat menyalurkan minatnya tanpa menyalahi syariat. Dengan memadukan fenomena budaya populer dengan analisis hadis, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam senantiasa relevan dalam menjawab persoalan baru sepanjang umat mampu mengkaji dalil-dalil agama secara mendalam (Firdaus et al., 2025). Sehingga, penelitian ini tidak berhenti pada kajian normatif semata, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kerangka berpikir ini menggambarkan cara peneliti memandang, menganalisis, dan menyimpulkan fenomena yang diteliti. Mulai dari realitas sosial berupa maraknya koleksi *action figure*, kemudian diverifikasi dengan dalil hadis dan syarahnya, hingga menghasilkan sebuah produk penelitian

yang aplikatif. Untuk memudahkan pemahaman, penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu pada saat penulisan proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Erico Agustino (2020) yang berjudul "*Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah Terhadap Jual-Beli Action Figure (Studi Kasus di Toko Multi Toys Bandung)*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik jual-beli *action figure*, termasuk mekanisme pembelian, dalil istinbath ulama, dan pandangan fiqh muamalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan data primer

yang diperoleh melalui kunjungan ke Toko Multi Toys Bandung, dan data sekunder dari literatur terkait. Hasil penelitian menemukan empat mekanisme utama dalam jual-beli *action figure*, yaitu melalui pembayaran secara angsuran, pembelian langsung di toko fisik Multi Toys Bandung, pembelian secara daring melalui aplikasi atau situs resmi toko, dan melalui sistem pre-order, yaitu memesan produk yang belum tersedia di toko untuk diproduksi terlebih dahulu. Dalam perspektif hukum syariah ekonomi, berdasarkan dalil dari al-Qur'an, hadis Nabi Saw, dan ijtihad ulama, jual-beli *action figure* diperbolehkan karena dianggap sebagai mainan anak-anak yang termasuk dalam kategori rukhsah (pengecualian). Namun, ada larangan ulama terhadap *action figure* yang menyerupai makhluk hidup, terutama jika digunakan untuk pajangan oleh orang dewasa. Namun, *action figure* yang tidak menyerupai makhluk hidup dianggap boleh untuk dijadikan pajangan. Penelitian sebelumnya, berfokus pada praktik jual-beli *action figure* dalam perspektif hukum ekonomi syariah, dengan pendekatan deskriptif dan data lapangan di Toko Multi Toys Bandung. Sementara itu, skripsi penulis mengkaji fenomena koleksi *action figure* dalam perspektif hadis, menggunakan metode syarah hadis terhadap riwayat-riwayat tentang gambar dan patung. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama membahas *action figure* sebagai objek kajian utama dan sama-sama meninjau keberadaannya dalam kerangka hukum Islam. Perbedaannya, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada aspek muamalah (jual-beli), sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada aspek kajian hadis (Agustino, 2020).

2. Skripsi Ulfa Munzilah (2019) yang berjudul "*Pemikiran Syaikh Yusuf Qardhawi dan Syaikh Muhammad Utsaimin Mengenai Hukum Tashwir (Menggambar)*". Penelitian ini bertujuan untuk membahas dalil hukum tashwir menurut kedua ulama, metode istinbat hukum yang mereka gunakan, serta persamaan dan perbedaan pemikiran

mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Qardhawi berpegang pada QS. Ali Imran (3):6 dan men-takhsis hadits larangan tashwir, sementara Syaikh Utsaimin Merujuk pada hadits larangan dan ancaman terhadap tashwir. Kedua ulama memiliki persamaan dalam dalil yang digunakan, tetapi berbeda dalam penerapan hukum: Syaikh Qardhawi menganggap tashwir halal jika tidak ada illat dan niat, sementara Syaikh Utsaimin memperkirakan haram, apapun kondisinya. Penelitian sebelumnya, membahas pemikiran dua ulama kontemporer, Syaikh Yusuf Qardhawi dan Syaikh Muhammad Utsaimin, mengenai hukum tashwir, dengan menelaah metode istinbat, persamaan, dan perbedaan pandangan mereka melalui pendekatan studi pustaka dan komparatif. Sementara itu, skripsi penulis mengkaji fenomena koleksi *action figure* dalam perspektif hadis melalui metode syarah hadis terhadap riwayat-riwayat tentang gambar dan patung. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menyoroti hukum tashwir dalam Islam, tetapi perbedaannya terletak pada objek kajian: penelitian sebelumnya fokus pada perbandingan pemikiran ulama, sedangkan penelitian penulis fokus pada analisis hadis dan penerapannya terhadap fenomena koleksi *action figure* (Munzilah, 2019).

3. Skripsi Muh. Sabri (2022) dengan judul “*Taswir dalam Perspektif Hadis Nabi SAW (Kajian Tematik)*”. Penelitian ini menggunakan metode tematik (maudui) dengan pendekatan kepustakaan (library study) dan teknik *takhrīj* hadis yang dianalisis melalui kritik sanad dan matan. Pendekatannya mencakup bahasa, ilmu hadis, dan sosiohistoris, dengan interpretasi tekstual, intertekstual, dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang taswir yang diklasifikasikan dalam lima kategori memiliki status sahih. Kandungannya menunjukkan bahwa larangan taswir pada masa Nabi Muhammad Saw berfokus pada pencegahan kemosyrikan, baik dalam

bentuk berhala maupun tindakan yang menyamai atau menandingi Allah Swt sebagai Maha Pencipta. Dalam konteks masa kini, penggunaan hadis ini untuk sepenuhnya mencela atau menolak tasvir dianggap kurang relevan, karena kecaman Nabi Saw terhadap gambar atau patung berkaitan dengan kondisi masyarakat saat itu yang menjadikannya sebagai objek penyembahan. Penelitian sebelumnya, meneliti tasvir dalam perspektif hadis Nabi Saw dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) berbasis kajian pustaka, disertai *takhrīj* serta analisis sanad dan matan, lalu ditafsirkan secara textual, intertextual, dan kontekstual. Fokus penelitiannya pada larangan tasvir pada masa Nabi Saw yang berkaitan erat dengan upaya pencegahan kemusyrikan. Sementara itu, skripsi penulis mengkaji fenomena koleksi *action figure* melalui kajian syarah hadis, menyoroti hadis-hadis larangan gambar dan patung lalu mengaitkannya dengan praktik koleksi di masa kini. Persamaannya, keduanya sama-sama menelaah hadis tentang tasvir, namun perbedaannya terletak pada pendekatan: penelitian sebelumnya bersifat tematik umum tentang tasvir, sedangkan penelitian penulis bersifat spesifik pada fenomena koleksi *action figure* (Sabri, 2016).

4. Penelitian Repa Hudan Lisalam (2022) dengan judul “*Ancaman bagi Pembuat Gambar dan Patung dalam Hadits menurut Ahmad Hassan*”. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap metode yang digunakan A. Hassan dalam menafsirkan hadits tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah library research, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis berupa buku dan jurnal dari penelitian sebelumnya yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa A. Hassan menggunakan metode al-jam'u wa at-taufiq untuk memahami hadits tentang gambar dan patung, dengan mengkompromikan antara hadits yang mengancam pembuatnya dan hadits yang memperbolehkan Nabi Muhammad Saw memberi izin kepada Aisyah bermain boneka serta membuat bantal bergambar. A.

Hassan juga menerapkan pendekatan sosio-historis, sehingga menyimpulkan bahwa ancaman terhadap pembuat gambar dan patung berlaku hanya untuk gambar atau patung yang berpotensi disembah sebagai berhala, sebagai langkah preventif Islam untuk mencegah umat Muslim kembali kepada praktik penyembahan berhala pada masa jahiliyah. Penelitian sebelumnya, mengkaji hadis tentang ancaman bagi pembuat gambar dan patung menurut pemikiran Ahmad Hassan dengan metode *al-jam‘u wa at-taufiq* dan pendekatan sosio-historis. Sementara itu, skripsi penulis menelaah fenomena koleksi *action figure* melalui kajian syarah hadis. Persamaannya sama-sama membahas hadis tentang gambar dan patung, tetapi perbedaannya terletak pada fokus: penelitian sebelumnya menyoroti pemikiran tokoh, sedangkan skripsi penulis menyoroti fenomena budaya popular (Lisalam, 2022).

